

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individu di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah. Pembelajaran IPA harus melibatkan

keaktifan anak secara penuh (active learning) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dilingkungannya, membangun keterampilan (skill) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar IPA menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan metode yang tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Metode tersebut harus disesuaikan dengan materi. Selain itu metode yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian akan memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga nantinya berujung hasil belajar yang lebih baik. Sistem pembelajaran IPA yang cenderung monoton dan tidak bervariasi, situasi pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak nyaman, dan kurangnya upaya dari guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran IPA menjadi alasan lain yang dapat memperkuat anggapan siswa terhadap sulitnya belajar IPA.

Adapun masalah utama yang ditemukan di lapangan saat penelitian yaitu SD Negeri No. 060900 Medan Johor kelas V yang berjumlah 25 orang, terdiri dari

13 orang perempuan dan 12 orang laki ini adalah hanya terdapat 25% siswa yang berminat belajar IPA dan 75% lainnya tidak berminat pada pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang merasa bosan, mengantuk maupun bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, media pembelajaran IPA juga tidak memadai sehingga pembelajaran IPA tidak optimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru karena guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional (metode ceramah) sehingga tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Dan selanjutnya guru juga kurang melibatkan tiga keahlian dalam belajar (visual, auditory, dan kinestetik) saat mengajar.

Dengan adanya model pembelajaran inovatif diharapkan dapat memajukan sistem pendidikan di Indonesia, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Begitu banyak model pembelajaran yang melibataktifkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keahlian yang dimilikinya. Diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik.

Berdasarkan pada masalah tersebut salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Pada Mata Pelajaran IPA. Model pembelajaran ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi

siswa. Pengalaman belajar langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik).

Dengan demikian, diharapkan model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 060900 Medan Johor T.A 2016/2017”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA masih rendah.
2. Media pembelajaran IPA yang tidak memadai.
3. Guru masih menggunakan metode ceramah (konvensional).
4. Guru kurang melibatkan tiga keahlian dalam belajar (visual, auditory, dan kinestetik) saat mengajar.

1.3 PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi sesuai dengan judul penelitian

yaitu: Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya Kelas V SD Negeri 060900 Medan Johor T.A 2016/2017.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya Kelas V SD Negeri 060900 Medan Johor T.A 2016/2017?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya Kelas V SD Negeri 060900 Medan Johor T.A 2016/2017.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberi masukan agar lebih memperhatikan siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran IPA

- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat berupa bahan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan minat pembelajaran siswa.
- 3) Bagi peneliti, hasil penellitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dimasa yang akan datang.
- 4) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai hasil/bahan informasi dan pertimbangan yang relevan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

